



ANDALAN. Tiga pelukis yang bisa diandalkan dalam pameran biennale ke-V tahun 1982 di TIM Jakarta. Dari kiri ke kanan Srihadi, AD Pirous dan Sudjojono.

Pameran Lukisan Biennale Ke-V

Maaf, Kali Ini Tak Ada Kejutan

Untung ada Dewan Kesenian Jakarta. Kalau tidak? Tradisi baik semacam ini tentu tak ada, demikian komentar beberapa rekan pelukis yang kebetulan bersamaan menyaksikan biennale ke-V di TIM. Kesan yang bernada kesal ada pula. Terlonjar dari pelukis senior malah, yang tak diikutkan karena tak pernah lolos seleksi kendati usia kreatifitasnya telah usur. Sinar matanya menembus "Perjalanan Menjelang Dini" nya AD Pirous yang ada di depannya. Jika sistim seleksinya begini terus, tak banyak manfaat bagi seniman, tukasnya mencibir.

Beberapa pelukis Ancol bahkan lebih seru berujar. "Kami ini kan kelas tanah liat. Mana bisa ikut. Bukankah biennale diperuntukkan bagi pelukis kelas emas?", katanya sambil ngakak. Untuk menembus jarak, kami harus melewati dulu tahap seng, tembaga, timah, besi, perunggu, perak, wah-wah, rasanya kok tak lucu..., dan sampai masuk kubur pun tak mungkin bisa ikut.

Seorang seniman muda yang namanya cukup terkenal bilang, tak lagi mengharap diikutkan. Bagi saya, katanya, biennale bukan apa-apa. Popularitas dan kreatifitas terletak di dalam dada, begitu sambil menunjuk dadanya yang lebar. Dan itu semua sudah kudapat. Saya sudah populer dan punya publik. Itu cukup. Jadi, salah apabila saya dikira mau menuntut atau protes terhadap mereka, ujarnya.

Pelukis yang bersamaan dengan biennale ini menggelar karyanya di Lantai III TIM, menyatakan pendapatnya pula, salut atas terseleenggaranya pameran dua tahun ini. Cuma ia mengharap agar sistim manajemen digarap lebih rapi. Ia tak setuju apabila sistim seleksi terlalu subyektif, apalagi dengan tenaga yang terbatas. Menurutnya, pengamatan yang terbatas akan merugikan banyak seniman yang tak terpilih, padahal punya reputasi tak kalah hebatnya dengan mereka yang saat ini ikut biennale. Pelukis ini ternyata juga pernah diundang pada waktu biennale pertama kali tahun 1974.

Ada beberapa rekan pelukis lainnya yang menganggap biennale sebagai pertemuan gengsi. Jadi, kalau diundang kebiennale, gengsi mereka akan naik, lalu merasa besar, merasa hebat. Mereka lan-

tas mencantumkan pengalamannya dalam daftar riwayat hidup dengan huruf besar. Coba saja lihat, bukankah biennale tahun ini tanpa kejutan?

Unik

Dari kesan dan komentar beberapa pelukis yang berhasil saya temui itu, justru memberikan gambaran pada diri saya bahwa biennale itu sendiri ternyata selalu dan akan selalu menimbulkan pergumulan menarik. Untunglah dalam penyelenggaraannya saat ini Drs. Sudarmadji selaku ketua panitia sanggup menyodorkan sejumlah sikap, sehingga dengan alasan yang dilontarkannya itu (bisa dibaca dalam katalogus) bisa menekan lawan-lawan yang berusaha menghantamnya.

Yang perlu dicari sebagai kelanjutan atas terseleenggaranya biennale adalah, bagaimana mengusahakan agar prestasi kreatif itu bisa dicatat secara dokumentatif. Maksud saya, kalau perlu diadakan pengabdian nilai nilai dalam bentuk buku senirupa. Ini salah satu alternatif yang agaknya menarik. Karena buku tersebut harus ilmiah, maka selain memuat daftar karya yang dianggap sebagai standar kriteria (dari yang ikut), juga harus disertai berbagai tinjauan senirupa, sejumlah makalah yang relevan dengan biennale senirupa, berbagai kritik yang terlonjar berkenaan dengan pameran yang berlangsung serta tanggapan-tanggapan yang masuk, sebagai daftar lampiran.

Mungkin masalahnya yang timbul kemudian adalah pengadaan biaya. Tetapi dalam abad penerbitan sekarang ini saya percaya tak akan ada kesulitan apabila Dewan Kesenian Jakarta (panitia) tidak angkuh mencari dana atau sponsor. Toh buku itu nanti bisa dijual. Bukankah masyarakat senirupa di Indonesia (bahkan Dunia Internasional) sangat butuh informasi mengenai perkembangan senirupa di manapun juga?

Salah satu kriteria yang cukup menarik dalam keikutsertaan biennale, yakni adanya usaha-inovasi terus menerus, perlu disimak benar-benar dan dijadikan bagian dari aspek yang harus diketengahkan didalam pencatatan prestasi kreatif. Bagi seniman yang bersangkutan catatan tertulis semacam ini jelas akan punya dampak

yang besar. Mundur atau majunya sebagai kreator. Sehingga, kalau kemudian dipertanyakan oleh masyarakat mengenai perkembangan pengikut biennale (misalnya pada pelukis yang sama), Dewan Kesenian cukup memiliki bukti otentik. Tidak atas dasar pengamatan fisual yang kadang bisa silau atau bisa salah, lagi pula cukup mendasar. Bukankah hal ini unik?

Tanggapan Atas Karya

Dalam pameran yang berlangsung bulan Desember sekaligus untuk menutup tahun 1982 ini, secara seksama tersimpan sebuah catatan pada saya. Jika menuju ketitik apinya, yakni pengupasan atas karya seni mereka, memang ada yang berkembang secara inovatif. Srihadi misalnya, yang dulu pernah saya kritik agar istirahat saja dulu. Karyanya sekarang: VT-CLA I s.d IV, bagus. Pergeseran nilai artistik yang nampak melalui wujud fisiknya yang imajinatif itu, berkembang meyakinkan setelah karyanya yang dulu "Horison" mulai larut dalam percaturan umum. Lebih segar dan dinamis. Kriteria ini jika di uji secara analitis, dari segi pembentukan seninya melalui elemen rupa. Sistim pembidangan, pewarnaan, jauh berkembang.

Juga Sudjojono, karyanya lebih cerah dan nampak tegas memberi pesan. "Orang kepala Gombal" dan "Ada anjing", terasa menggigit. Seolah-olah Pak Jon melampiaskan dendamnya kembali seperti pada jaman dulu saat ia mengobarkan ide dan slogan perjuangan, melawan tiran yang ada di sekitar kita.

Yang mengembang pada kelompok Bandung adalah AD Pirous. Karyanya yang terbuat dari ragam teknik ini mampu mengundang perhatian saya. Teknik cor "fiberglass" untuk mencari efek ruang bagi ayat-ayat sucinya, serta sapuan cat minyak acriliknya, memberikan nuansa yang agung. Sedangkan rekannya, Sadali dan Popo, masih tetap biasa. Bahkan untuk Popo telah pula saya singgung pada saat pameran tunggalnya secara agak panjang lebar, beberapa bulan lalu.

Begitulah dari kubu Jogja yang diwakili oleh Affandi, Fajar Sidik, Widayat, Aming dan Suwaji. Be-

nar-benar tidak membawa kejutan. Bekal mereka tinggalah keruntinan dan kemapanan, yang bagi selektornya (yang terbatas jumlahnya itu) sudah dianggap memadai. Widayat dengan gaya dekoratifnya yang naifistis, Fajar dengan bidang-bidang geometrik ("Dinamika Ruang"), Suwaji dengan permainan Topengnya, serta Affandi yang pelototannya semakin lemah dan lunglai kurang greget.

Pelukis pelukis Surabaya yang ikut pameran kali ini juga perlu dipertanyakan. Misalnya Rudi Isbandi yang aliran soft itu. Saya lebih setuju kalau ia memasang kanvas putih, biar lebih kelihatan bersih dan murni. Bukankah aliran yang hendak diembuskannya menuju ke sana? Atau, sinonimnya pada karya Rudi benar-benar tak ada apa-apanya. Kosong. Pelukis ini dalam memberi judul bagi karyanya saja tidak tepat.

"Ritme", dalam pengertiannya adalah untuk memberikan gambaran sesuatu yang bergerak, bersusun, melalui tertib tata yang berhubungan terus dengan cara pengolahan bentuk, garis, ukuran bidang yang tak sama, pengulangan bidang geometrik secara balance, kontras, dan aksan yang tak sama dll.

Jadi tidak seperti yang dilukiskan oleh Rudi itu, yang melulu sapuan warna yang lembek dan buram.

Apabila Nuzuriis Koto saat ini ikut, itu suatu kebetulan saja. Banyak rekan seangkatannya yang sebenarnya tak kalah bagus, baik dari Jogja, Jakarta, Solo, Malang, Baikhlah, semua permasalahan mengenai biennale saya kembalikan kepada DKI.

— Sri Warsa Wahono